

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KONSEP DIRI DENGAN
KOMUNKASI INTERPERSONAL SISWA/SISWI SMP
MUHAMMADIYAH 04 MEDAN**

TESIS

Oleh

**PUTRI WULANDARI NINGTYAS
NPM. 151804046**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)8/1/20

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KONSEP DIRI
DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA/
SISWI SMP MUHAMMADIYAH 04 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH :

Putri Wulandari Ningtyas
NPM.151804046

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)8/1/20

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kepercayaan Diri dan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 04 Medan
Nama : Putri Wulandari Ningtyas
NPM : 151804046

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II



Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons

Direktur

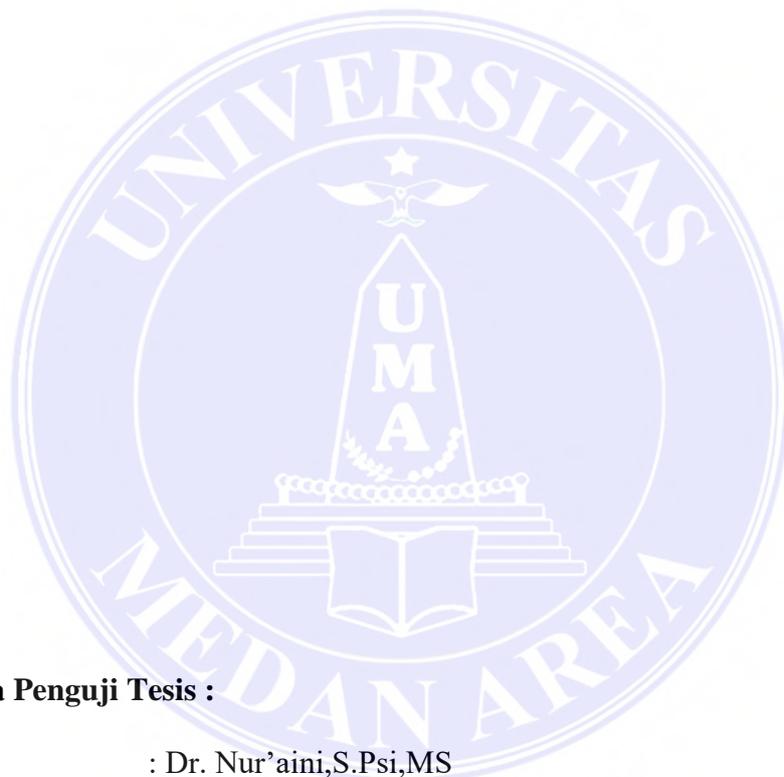


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

TELAH DI UJI PADA TANGGAL 29 NOVEMBER 2017

Nama : Putri Wulandari Ningtyas

NPM : 151804046



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Nur'aini,S.Psi,MS
Sekretaris : Cut Meutia.S.Psi,Mpd
Pembimbing 1 : Prof. Dr. Abdul Munir,Mpd
Pembimbing 2 : Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar,M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Abdul MUrada,M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Desember 2017



Putri Wulandari Ningtyas
NPM. 151804046

ABSTRAK

Putri Wulandari Ningtyas. 151804046. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Di Smp Muhammadiyah 04 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa di SMP Muhammadiyah 04 Medan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 129 siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan. Dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* diperoleh sampel sebesar 98 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yang terdiri dari skala kepercayaan diri, konsep diri dan komunikasi interpersonal. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal, koefisien korelasi sebesar 0,558 dengan $p < 0,000$ dan $R^2 = 0,311$, dengan kontribusi sebesar 31,1%. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal, koefisien korelasi sebesar 0,531 dengan $p < 0,000$ dan $R^2 = 0,282$ dengan kontribusi sebesar 28,2%. Kemudian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal dengan koefisien korelasi sebesar 0,628 dengan $p < 0,000$ dan $R^2 = 0,395$ dengan kontribusi sebesar 39,5%. Secara umum kepercayaan diri, konsep diri, dan komunikasi interpersonal siswa SMP Muhammadiyah 04 medan tergolong tinggi.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri; Konsep Diri; Komunikasi Interpersonal.

ABSTRACT

Putri Wulandari Ningtyas. 151804046. “The Relationship between Self-Confidence and Self-Concept towards Interpersonal Communication among Students of Muhammadiyah 04 Junior High School, Medan”.

The study aims to discover the relationship between self-confidence and self-concept towards interpersonal communication among students of Muhammadiyah 04 Junior High School, Medan. As the quantitative research, the total population of the study reaches up to 129 students. Then, by employing Probability Sampling technique, about 98 respondents are selected as the sample. Moreover, the collecting data technique splits into three scales, namely: the scale of self-confidence, self-concept, and interpersonal communication. Also, the Multiple Regression Analysis was applied to fulfil the data analysing technique for research. The result reveals that hypothesis one is accepted with the coefficient correlation as much as 0.558; $p < 0.000$; $R = 0.311$ and the contribution as much as 31.1%. Thus, it indicates that there are a positive relationship and significance between self-confidence and interpersonal communication. The hypothesis two declares that there are a positive relationship and significance between self-concept towards interpersonal communication. Similarly, the hypothesis two also accepted with the coefficient correlation as much as 0.531; $p < 0.000$; $R = 0.282$ and the contribution as much as 28.2%. Then again, the hypothesis three mentions that there are a positive relationship and significance between self-confidence and self-concept towards interpersonal communication. Also, hypothesis three is accepted with the coefficient correlation as much as 0.628; $p < 0.000$; $R = 0.395$ and the contribution as much as 39.5%. To sum up, the self-confidence, self-concept and interpersonal communication among students of Muhammadiyah 04 Junior High School, Medan is relatively high in general.

Keywords: Self-Confidence, Self-Concept, Interpersonal Communication.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji beserta penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: **“Hubungan Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan Rasulullah Muhammad SAW beserta kepada para keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat akademisi guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada program Pascasarjana Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area (UMA), seiring dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak/ibu:

1. Yayasan Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, M.A., selaku rector Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Sri Milfayetty, M.S., Selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi.
4. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, sebagai dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan memberikan saran dan telah sangat teliti dalam memeriksa tesis ini.

5. Dr. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan kritikan yang sangat berarti serta memotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, saran dan kritikan serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini selama menggantikan Pembimbing II yang tengah dalam kondisi kurang sehat.
7. Seluruh Dosen program studi Magister Psikologi yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi, dan Kasubag Magister Psikologi Universitas Medan Area, yang telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
8. Yang tercinta ayahanda Biskamto, S.Pd yang telah memberikan dukungan, motivasi serta senantiasa bekerja keras dalam memberikan pendidikan terbaik buat penulis, ibunda tercinta Yusliana, S.H yang selalu memberikan ketulusan, kasih sayang, dan doanya tanpa henti untuk penulis serta bersabar menunggu kepulangan penulis setiap malamnya.
9. Kepada aki tercinta Alm. Badar yang selama sakit terus memberikan dukungan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini agar bisa mendapat gelar Magister, nini tercinta Siti Rapih yang tiada henti-hentinya memberikan petuah-petuah dan memicu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Untuk keluarga besar penulis yang terus mendukung penulis dan tiada hentinya bertanya tentang tesis ini serta selalu mendoakan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Kepada perguruan SMP Muhammadiyah 04 Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam tesis ini.
12. Untuk sahabat penulis Khalida Zia br. Siregar, S.Pd yang telah rela waktunya di pakai sehari-hari untuk membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini dan untuk Khairunissa Febrina, Amd yang selalu mensupport penulis setiap malam dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Para sahabat-sahabat tercinta di Program Studi Magister Psikologi Pendidikan, yang teristimewa kerang bulu (Suhaiabah Ritonga, Maria Fella Tika Sari Srmbiring, Padillah, Azri Ranuwaldy Sugma, Pradana Chairy Azhar, M. Faisal Situmorang, dan Rahman Hermanto Dongoran), terima kasih atas bantuan, masukan, motivasi, kerja sama, dukungan serta canda tawa, suka duka selama menjalin persahabatan.
14. Teman-teman Program Studi Mgister Psikologi Pendidikan kelas B 2015 telah memberikan warna warni masa perkuliahan dengan canda tawa serta rasa kekeluargaan yang tulus.

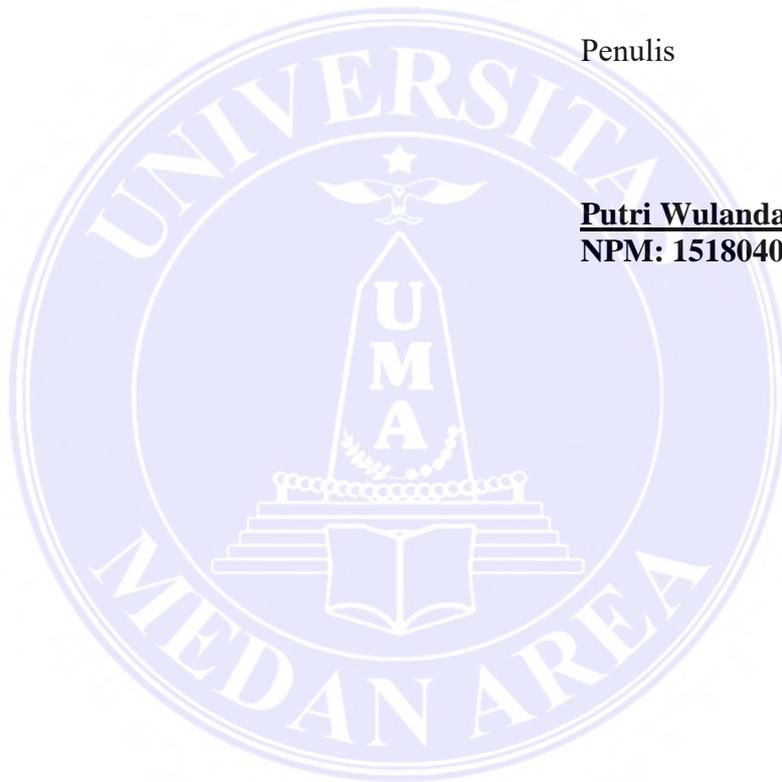
Akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman – teman dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

yang telah memberikan dukungan, perhatian serta bantuan yang tak terkira kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya.

Medan, November 2017

Penulis

Putri Wulandari Ningtyas
NPM: 151804046



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	12
1.3.Rumusan Masalah.....	13
1.4.Tujuan Penelitian	14
1.5.Manfaat Penelitian	15
BAB II TUJUAN PUSTAKA	17
2.1. Komunikasi Interpersonal.....	17
2.1.1.Pengertian Komunikasi Interpersonal	17
2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal.....	19
2.1.3. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal.....	24
2.1.4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	27
2.1.5. Proses Komunikasi Interpersonal	28
2.2. Kepercayaan Diri	29
2.2.1. Pengertian Kepercayaan Diri	29
2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Kepercayaan diri	32
2.2.3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	34
2.2.4. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri	35
2.3. Konsep Diri	36
2.3.1. Pengertian Konsep Diri	36
2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	38
2.3.3. Aspek-Aspek Konsep Diri	39
2.3.4. Ciri-Ciri Konsep Diri	41
2.4. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal	43
2.5. Hubungan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal	45
2.6. Hubungan Kepercayaan Diri dan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal	48
2.7. Kerangka Konseptual	49

2.8 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
3.2. Identifikasi Variabel	52
3.3. Definisi Operasional	53
3.4. Populasi Dan Sampel	54
3.4.1. Populasi	54
3.4.2. Sampel	55
3.5. Metode Pengumpulan Data	57
3.5.1. Skala Kepercayaan Diri	59
3.5.2. Skala Konsep Diri	59
3.5.3. Skala Komunikasi Interpersonal	60
3.6. Prosedur Penelitian	61
3.6.1. Seleksi Angket dan Pembobotan	61
3.6.2. Bobot Angket	61
3.7. Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur	62
3.7.1. Uji Validitas Instrumen	62
3.7.2. Uji Reliabilitas Instrumen	63
3.8. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Orientasi Kancah	66
4.2 Persiapan Penelitian	66
4.2.1. Persiapan Administrasi	66
4.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	67
4.2.2.1. Skala Kepercayaan Diri	67
4.2.2.2. Skala Konsep Diri	68
4.2.2.3. Skala Komunikasi Interpersonal	70
4.3 Pelaksanaan Penelitian	71
4.3.1. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	71
4.3.1.1. Skala Kepercayaan Diri	72
4.3.1.2. Skala Konsep Diri	73
4.3.1.3. Skala Komunikasi Interpersonal	75
4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian	77
4.4.1. Hasil Uji Normalitas	77
4.4.2. Hasil Uji Linieritas	78
4.4.3. Hasil Uji Hipotesis	79
4.4.3.1. Hipotesis Pertama	79
4.4.3.2. Hipotesis Kedua	80
4.4.3.3. Hipotesis Ketiga	81
4.5 Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda	82
4.6 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	84
4.6.1. Mean Hipotetik	84
4.6.2. Mean Empirik	84
4.6.3. Standar Deviasi	85
4.6.4. Kriteria	85
4.7 Pembahasan	88

4.7.1. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal	88
4.7.2. Hubungan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal	90
4.7.3. Kepercayaan Diri dan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian	54
3.2.	Perhitungan Jumlah Sampel.....	57
3.3.	Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala	58
3.4.	Aspek dan Indikator Kepercayaan Diri.....	59
3.5.	Aspek dan Indikator Konsep Diri	60
3.6.	Aspek dan Indikator Komunikasi Interpersonal	60
4.1.	Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba.....	68
4.2.	Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba.....	69
4.3.	Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba.....	71
4.4.	Distribusi Item Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba.....	73
4.5	Distribusi Item Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	74
4.6	Distribusi Item Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba	76
4.7.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	78
4.8.	Hasil Perhitungan Uji Linieritas	78
4.9.	Analisis Regresi Sederhana Hubungan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal.....	80
4.10	Analisis Regresi Sederhana Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal	81
4.11	Ringkasan Hasil Analisis Data.....	81
4.12	Hasil Perhitungan Analisis Persamaan Regresi	82
4.13	Model Persamaan Regresi	83
4.14	Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	87

1. Kuesioner Penelitian
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
3. Hasil Uji Normalitas
4. Hasil Uji Linieritas
5. Hasil Uji Hipotesis
6. Rangkuman Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk dapat bersosialisasi. Salah satu alat yang digunakan untuk dapat bersosialisasi adalah dengan cara berkomunikasi. Dengan berkomunikasi, individu dapat mengungkapkan gagasan, pemikiran maupun maksud dan kehendak individu yang bersangkutan kepada individu lain, sehingga akan menimbulkan suatu tindakan yang sifatnya timbal balik. Karena itu, komunikasi merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam hidup.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia. Siswa SMP umumnya berusia 12-15 tahun dan tergolong dalam periode remaja. Pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada tahap dimana remaja mengalami gejolak fisik dan psikologis sebagai akibat dari perkembangan seluruh aspek kepribadiannya. Perubahan fisik ditandai dengan proporsi tubuh dan organ-organ tubuh tertentu lainnya. Sementara perubahan psikologis meliputi perubahan proses berfikir, peran sosial, emosi, yang menjadi kurang stabil, dan sebagainya

Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Pada dasarnya masa remaja merupakan periode dalam kehidupan manusia yang batasan

usia maupun peranannya tidak terlalu jelas. Masa remaja juga sering dianggap masa peralihan dari masa kanak-kanak, dimana mereka tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak tetapi dilihat dari masa pertumbuhan fisiknya mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis (Santrock, 2003). Seiring dengan hal tersebut terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Freud dalam Jahja, 2011).

Masa remaja seringkali menimbulkan masalah, baik bagi diri remaja itu sendiri, orang tua maupun lingkungan. Oleh sebab itu, maka remaja seringkali disebut sebagai masa kritis. Sarwono (2002) mengatakan bahwa masalah remaja yang sering terjadi adalah dalam rangka penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia berada, rasa ingin tahu yang besar tanpa disertai dengan informasi dan pengetahuan yang cukup, keinginan untuk mencari jati diri dengan caranya sendiri merupakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk terperosok ke hal-hal yang membahayakan dirinya.

Siswa dalam perkembangannya mempunyai kebutuhan yang kuat untuk berkomunikasi dan keinginan untuk mempunyai banyak teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan antara teman itu tidak mudah seseorang harus memiliki kepercayaan diri serta penerimaan yang baik agar tercipta suatu hubungan yang baik dan efisien.

Dalam berkomunikasi seseorang harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Hal itu merupakan hal terpenting bagi seseorang terutama remaja, kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan komunikator (orang yang menyampaikan informasi atau pesan) untuk mempergunakan bahasayang dapat diterima dan memadai secara umum (Kridalaksana dalam Tarakanita dkk, 2002).

Remaja yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik mampu mengatasi dan mengarahkan dirinya, memperhatikan dunia luar. Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh remaja harus dikembangkan sehingga remaja memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Rakhmat, 2007). Komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan tidak hanya terjadi diruang lingkup kecil seperti keluarga maupun di sekolah. Sekolah merupakan tempat remaja bagi remaja dimana terjadinya proses belajar mengajar dan juga proses terjadinya interaksi antara teman sebaya maupun guru sehingga remaja mampu membentuk kepribadian dalam mengembangkan intelektual.

Sikap maupun cara mengajar dan pandangan seorang guru dapat terjalin baik lewat komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Hardjana dalam Aw, 2011).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Enjang, 2009). Hardjana

(dalam Suseno, 2009) mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Wiryanto (2004) mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur (Hidayat, 2012).

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan kita akan memberikan dampak yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, maka seseorang tidak dapat berbicara dan bertingkah laku yang baik dengan orang lain, karena cara berperilaku yang baik itu akan didapat dan dipelajari dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat melalui berkomunikasi yang baik. Littlejohn (dalam Aw, 2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi individu-individu. Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi diantara

seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya. (komunikasi langsung).

Komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi siswa untuk dapat menyampaikan informasi yang baik, dengan adanya komunikasi siswa dapat mempelajari ilmu yang siswa dapatkan selama proses belajar mengajar sehingga siswa dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada orang lain. setiap kali seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain maka seseorang yang menerima pesan akan merespon pesan yang disampaikan maka komunikasi akan berjalan dengan baik, tetapi jika si penerima pesan tidak merespon maka pesan yang disampaikan tidak akan tersampaikan dan itu artinya komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Pentingnya komunikasi bagi siswa dapat menyampaikan informasi baik guru maupun siswa dengan komunikasi siswa dapat mempelajari ilmu yang siswa dapatkan selama proses belajar, sehingga siswa dapat menyampaikan pesan dengan baik terhadap orang lain. Setiap kali seseorang menyampaikan pikiran atau perasaanya kepada orang lain dan orang yang dituju bisa menerima pesannya, hal ini berarti telah terjadi komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat meningkat jika di dukung oleh pengetahuan tentang diri serta kemampuan yang ada pada diri individu.

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam melakukan komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sebisa mungkin menghindari untuk berkomunikasi, karena individu takut disalahkan apabila berbicara sehingga cenderung diam saat berinteraksi. Hal ini

menimbulkan sikap yang merasa dirinya gagal dalam melakukan kegiatan apapun. Rasa percaya diri harus ditingkatkan dalam berinteraksi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi, sehingga individu tersebut dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Menurut Willis (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dalam berkomunikasi adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri untuk melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan orang lain diantaranya ialah berkomunikasi dengan orang lain. Keyakinan akan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain diantaranya dalam mengeluarkan pendapat, dan mampu berbagi informasi dengan orang lain tanpa ada perasaan gugup, malu dan ragu-ragu. Menurut Martini dan Adiyati (dalam Alsa, 2006) kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul

karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupan diri sendiri, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Lauster (dalam Ghufron, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan bukanlah sifat yang positif. Selanjutnya menurut Rini (dalam Ghufron, 2010) orang yang mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri sejalan dengan perubahan waktu dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Angelis (2002), kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya itu sukses.

Selain kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal ada faktor lain yang juga mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu konstruk sentral untuk mengenal dan mengerti manusia, dimana aspek yang memegang peranan penting adalah dirinya sendiri (Fitss dalam Tarakanita,dkk 2002).

Konsep diri (*self-concept*) merupakan evaluasi diri terhadap domain yang spesifik, Santrock (2003). Dari arti yang terkandung dalam konsep diri, maka peran konsep diri yang dimiliki individu sangat penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal. Sebab cara pandang seseorang mengenai dirinya dengan

segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya memiliki peranan yang besar dalam mencapai sesuatu.

Konsep diri sangat penting bagi kehidupan seseorang karena konsep diri merupakan sesuatu yang ada dalam kehidupan seseorang individu. Apabila individu memandang dirinya dengan penilaian positif, maka konsep diri individu itu akan baik. Demikian pula sebaliknya apabila individu memandang dirinya negatif, maka konsep tentang dirinya juga negatif.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain maka individu akan menerima tanggapan, tanggapan inilah yang dijadikan cermin memandang dan menilai dirinya. Jadi konsep diri terbentuk karena proses umpan balik dari individu lain. hal ini dipertegas oleh Efendi (2011) bahwa umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhenti komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Umpan balik positif adalah tanggapan atau response atau reaksi komunikasi yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Siswa yang tidak mampu membuka percakapan dan tidak mampu membentuk kepribadiannya sendiri disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri yang membuat siswa tersebut memilih banyak diam walaupun sedang bersama teman-temannya dan kondisi ketidaknyamanan siswa di sekolah dalam proses

belajar mengajar. Siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik dan konsep diri yang positif akan membuat siswa tidak bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik

Melihat dari beberapa pengertian kepercayaan diri dan konsep diri, maka bisa dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, bahwa masih banyak siswa-siswi yang masih belum mampu menjalankan komunikasi interpersonal dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari fenomena di sekolah tempat penelitian ini dilakukan yaitu di SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan, dimanapara siswa-siswimasih banyak yang bersifat tertutup untuk teman dekat (tidak mau terbuka). Kemudian empati yang dimiliki siswa-siswi juga masih rendah, mereka cenderung tidak mau tahu jika temannya sedang ada masalah yang seharusnya diberi bantuan. Hal ini seperti yang terjadi disekolah pada umumnya bahwa jika teman sedang ada masalah, maka yang lain tidak mampu menjaga ucapannya sehingga teman yang sedang mengalami masalah menjadi tersinggung. Sebagian dari siswa-siswi juga sulit untuk dimintai dukungannya.mereka seolah-olah tidak mengerti jika temannya sedang membutuhkan dukungannya. Juga tidak sedikit siswa-siswi yang selalu berfikir negatif terhadap temannya sendiri. Kemudian dalam hal bergaul, masih ada anggapan bahwa dirinya lebih hebat dari temannya, atau bahkan sebaliknya merasa tidak percaya diri dalam bergaul sehingga cenderung menarik diri dari pergaulan. Akibatnya siswa tidak mampu mengadakan komunikasi interpersonal dengan baik.

Adapun permasalahan yang terjadi dari salah satu siswa ketika saat proses belajar mengajar, saat itu guru memberikan kuis tanya jawab kepada siswa namun

terlihat diantara salah satu siswa tersebut tidak menunjukkan sikap yang antusias dalam menjawab pertanyaan, hal ini terlihat jelas ketika siswa tampak ragu-ragu dalam menjawab. Pada saat istirahat saya bertanya kepada salah satu siswa berinisial RS tersebut menjawab:

“Saya merasa sulit untuk mengungkapkan pendapat kepada teman-teman saya. Jangankan mengungkapkan pendapat, untuk mengajaknya berbicara atau sekedar menyapanya mereka saja, saya merasa tidak memiliki keberanian. Maka dari itu, saya lebih suka menyendiri dengan duduk di kelas, atau sekedar membaca buku di perpustakaan. Saya tidak memiliki keberanian untuk ikut bergabung bersama mereka bahkan lebih dekat dengan mereka.” (jawaban siswa tersebut).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa lainnya berinisial SW sebagai berikut:

“Saya tidak terlalu banyak bicara dengan teman-teman yang lain pada saat di kelas, karena saya merasa mereka lebih baik dari pada saya dan saya takut ketika akan berbicara pada mereka maka mereka akan mengejek atau bahkan membully saya.” (jawaban siswa tersebut).

Ketika peneliti masih kurang yakin dengan jawaban siswa tersebut, maka peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di kelas siswa tersebut. Peneliti bertanya “Mengapa siswa berinisial RS dan SW tidak mau membaaur dengan teman yang lain?” guru tersebut menjawab:

“Siswa yang berinisial RS itu memang selalu terlihat tidak terlalu memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya ketika di minta, ia lebih memilih diam tidak menjawab padahal sesungguhnya ia mengetahui jawaban atas pertanyaan yang di ajukan. Sedangkan SW kurang mau berinteraksi dengan teman sekelasnya karena ia merasa tidak memiliki keberanian untuk menegur mereka terlebih dahulu karena takut teman

sekelasnya akan membully atau mengejeknya, maka ia memilih untuk menyendiri dan tidak mau bergaul dengan yang lain.

dalam setiap pelajaran terlihat kurang antusias padahal nilai-nilai kesehariannya terlihat cukup baik, tetapi RS tidak mau menunjukkan bahwa dirinya mampu lebih baik dari teman-temannya yang berprestasi.

Dalam kesehariannya juga komunikasi RS kadang kurang baik, banyak diam dan kurang menanggapi ketika saya menyampaikan materi pelajaran. Ia terlihat sangat cuek, acuh, kesehariannya saat di dalam dan di luar kelas jarang ada teman yang dekat dengannya, dan teman terdekatnya hanya ada satu atau dua orang saja.” (Jawaban guru tersebut).

Dengan adanya permasalahan yang dilihat di SMP Muhammadiyah 04 Medan ini terlihat sebagian siswa hanya bersosialisasi pada teman-teman sekelompok tertentu saja dan membentuk geng, tidak membaur ke semua siswa atau telah membentuk garis-garis tertentu dalam bersosialisasi siswa tersebut tidak menerima lingkungan sosialnya dan memiliki konsep diri yang negatif sehingga mengalami pengasingan diri didalam bersosialisasi. Pada sebagian siswa yang lainnya dapat membaur keseluruhan siswa karena siswa tersebut memiliki penerimaan yang baik terhadap lingkungan sosialnya dan memiliki penilaian yang baik dan memiliki prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya. Siswa yang seperti ini memiliki konsep diri yang positif.

Sebagian dari siswa-siswi juga sulit untuk dimintai pendapatnya. Mereka seolah-olah tidak mengerti jika temannya membutuhkan bantuan atau

pertolongan, dan tidak sedikit siswa yang berfikir terhadap teman sendiri. Kemudian dalam hal bergaul, masih ada anggapan bahwa dirinya lebih hebat dari temannya, atau bahkan sebaliknya merasa tidak percaya diri dalam bergaul sehingga cenderung menarik diri dari pergaulan. Akibatnya cukup banyak diantara para siswa yang tidak mampu mengadakan komunikasi interpersonal dengan baik. Dengan adanya fenomena yang terjadi di sekolah inilah kemudian yang menyebabkan peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian di sekolah ini dengan judul: Hubungan Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa/Siswi SMP Muhammadiyah 04 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa remaja merupakan masa transisi suatu masa dimana individu mengalami perubahan masa kanak-kanak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Menurut Hardjana (2003) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal juga memiliki beberapa faktor-faktor diantaranya konsep diri, membuka diri, dan percaya diri, percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya dirinya akan sebisa mungkin menghindari komunikasi, karena dirinyatakut disalahkan apabila dirinya berbicara sehingga

cenderung diam dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menimbulkan sikap yang merasa gagal dalam melakukan kegiatannya.

Konsep diri sangat mempunyai hubungan yang sangat erat dalam komunikasi interpersonal terhadap remaja, dimana remaja yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh karena itu komunikasi interpersonal memerlukan konsep diri yang positif, karena konsep diri yang positif maka komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik, karena konsep diri sangat menentukan komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat mengembangkan konsep dirinya serta menetapkan hubungan dengan dunia sekitarnya. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dari segi persepsi interpersonal, konsep diri, interaksi interpersonal, dan hubungan interpersonal, membuka diri dan percaya diri

Dengan demikian kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling mendasar. Maka dari uraian di atas peneliti berharap siswa-siswi memiliki kepercayaan diri dan konsep diri dalam berkomunikasi yang baik dan efektif dengan sesama teman serta orang lain yang ada disekitarnya disekolah SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan positif kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan?
2. Apakah ada hubungan positif konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan?
3. Apakah ada hubungan kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan positif kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan?
2. Untuk mengetahui hubungan positif konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan?
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam memperluas ilmu pengetahuan mengenai hubungan kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dan konsep diri melalui komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Bagi guru di SMP Muhammadiyah 04 Medan di harapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui faktor-faktor kepercayaan diri dan konsep diri.
- b. Bagi orang tua di harapkan dapat membimbing, memberikan perhatian, serta memotivasi anak agar bisa meningkatkan komunikasi interpersonal anak dengan lingkungannya
- c. Bagi siswa diharapkan dapat termotivasi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan konsep diri siswa agar siswa dapat melakukan komunikasi interpersonalnya berjalan dengan baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat menjadi bahan referensi agar membantu peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan studynya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian penting bagi para guru seta orang tua, agar memperhatikan perkembangan para siswanya dan bagi para orang tua dapat memberi perhatian serta kasih sayang kepada putra-

putrinya dirumah, guna membantu meningkatkan kepercayaan diri dan konsep diri sehingga mampu melakukan komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan sekolah juga lingkungan sekitar remaja siswa SMP.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah kegiatan dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan pergaulan diantara satu individu dengan individu lain di dalam keluarga, lingkungan, sekolah, organisasi sosial, dan sebagainya. Semua di tinjau tidak saja pada derajat satu pergaulan, frekuensi pertemuan, namun mutu dari interaksi-interaksi diantara mereka satu sama lain untuk saling mempengaruhi.

Komunikasi merupakan sebuah sarana dalam penyampaian pesan atau informasi dari seorang individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dalam kegiatan komunikasi. Pada kenyataannya komunikasi secara mutlak merupakan bagian yang integral dari ekhiduapn kita, terlebih pada siswa remaja setingkat pada usia SMP.

Komunikasi berasal dari bahasa lain, yaitu *communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *communication* yang berarti pertukaran pikiran, dan kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *communiication*. Untuk itu komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, penegrtian dan pemahaman antara pengirim dan penerima (Efendy, 2002). Menurut Ross (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga

membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.

Komunikasi didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sedangkan ilmu komunikasi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antar manusia (Daryanto, 2013).

Menurut Gitosudarmo (dalam Efendi, 2002) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi individu dengan individu, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu didalam kelompok kecil. Sejalan dengan ini menurut Thoha (dalam Efendy, 2002) komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain.

Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya, percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan lain sebagainya. Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur (Barnlund dalam Tambunan, 2009). Selanjutnya menurut Roger (dalam Tambunan, 2009) bahwa

komunikasi interpersonal yang merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara individu satu dengan individu lainnya dengan pertukaran pesan atau informasi, yang berdasarkan ide-ide, gagasan dan pemikiran serta perasaan kedua belah pihak dalam melakukankomunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun non verbal.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (dalam Tambunan, 2009) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu 1) percaya, 2) sikap sportif, 3) sikap terbuka.

Percaya merupakan efektifitas komunikasi. Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan lainnya berlaku jujur. Sikap percaya ini dapat berubah-ubah tergantung kepada komunikan yang dihadapi. Faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya adalah pertama, menerima orang lain tanpa berusaha mengendalikan orang lain, kedua empati yaitu dapat memahami orang lain perasaan orang lain atau kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah sebagai komunikan, ketiga, kejujuran, yaitu menerima pernyataan orang lain denagn sesungguhnya.

Sikap yang mempengaruhi sikap defensif dalam komunikasi dan sikap yang mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan kualitas hubungan antar pribadi. Sikap terbuka dalam berkomunikasi dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman dan menghindari terjadinya konflik antar pribadi. Jadi komunikasi interpersonal akan berlangsung jika didalamnya terdapat sikap saling percaya, empati, menerima, jujur sikap positif, dan saling terbuka.

Menurut Rakhmat (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh 1) persepsi interpersonal, 2) konsep diri, 3) atraksi interpersonal, 4) hubungan interpersonal, 5) membuka diri, 6) percaya diri.

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli, atau menafsirkan informasi inderawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan non verbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, seorang peserta komunikasi yang salah memberi makna terhadap pesan akan mengakibatkan kegagalan komunikasi.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri yang positif, di tandai dengan lima hal Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2007) yaitu: yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, mereka setara dengan orang lain, menerima pujiantanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan

berusaha mengubahnya. Sedangkan konsep diri yang negatif ditandai dengan adanya empat hal yaitu: ia peka terhadap kritik, orang yang konsep dirinya negatif responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Atraksi interpersonal merupakan kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal dipengaruhi dengan atraksi interpersonal dalam hal:

- Penafsiran pesan dan penilaian, pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketika menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif dan sebaliknya jika membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.
- Efektifitas komunikasi, komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikator. Jika kita berkumpul dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita maka kita akan senang terbuka. Dan apabila kita berkumpul dengan orang-orang yang kita benci maka akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan menutup diri dan akan menghindari komunikasi.

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin

efektif komunikasi yang berlangsung diantara individu yang sedang berkomunikasi.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri.

Percaya diri adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pada saat berkomunikasi. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sebisa mungkin akan menghindari situasi komunikasi. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik dirinya dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja.

Menurut Hardjana (Dalam Efendy 2002) Faktor-Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu: 1) Konsep Diri, 2) Membuka Diri, 3) Percaya Diri.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin dengan konsep dirinya. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya. Oleh karena itu untuk efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan konsep diri yang positif, karena dengan konsep diri yang positif maka perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi interpersonal, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain, maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga dirinya akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai sehingga komunikasi interpersonal yang akan dijalankan akan meningkat dan dirinya akan lebih mudah percaya diri dalam bersosialisasi.

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan menghindari komunikasi karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya bicara, sehingga cenderung diam dalam berkomunikasi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam kegiatannya. Rasa percaya diri yang tinggi akan membantu seseorang dalam berkomunikasi, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan aktivitas dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seseorang maka semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal terdiri dari percaya diri, yang memiliki tiga bagian yakni : (Menerima, Empati, dan Kejujuran), sikap sportif, sikap terbuka, atraksi interpersonal, persepsi interpersonal, konsep diri, membuka diri, dan percaya diri.

2.1.3 Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito (dalam Syafrizaldi, 2011) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal, yaitu 1) Keterbukaan (*Openness*), 2) Empati (*Emphaty*), 3) Sikap mendukung (*Supportiveness*), 4) Sikap positif (*Possitiveness*), 5) Kesetaraan (*Equality*).

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggung jawabkannya.

Empati didefinisikan oleh Hendry Backrack (dalam Syafrizaldi, 2011) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Langkah kedua, dengan cara mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

Dukungan dikategorikan dalam tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu dalam

mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity*, dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism*, dipahami sebagai kemampuan dalam berfikir secara terbuka (*Open Minded*).

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. sikap positif tidak lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

Komunikasi interpersonal akan efektif jika suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama berharga dan ada sesuatu yang akan disumbangkan. Kesamaan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang akrab, sebab dengan tercapainya kesamaan kedua belah pihak baik komunikasi maupun komunikator akan berinteraksi dengan nyaman.

Menurut Buhrmester, dkk (dalam Lubis, 2008) mengatakan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu 1) Aspek Kemampuan Berinisiatif 2) Aspek Kemampuan Asertif 3) Aspek Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional 4) Aspek Kemampuan Dalam Mengatasi Konflik.

Kemampuan berinisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar, inisiatif ini merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih

banyak dan luar tentang diri sendiri dengan tujuan mencocokkan sesuatu pesan atau informasi yang telah diketahui agar lebih bisa di pahami.

Kemampuan asertif, sering kali seseorang mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal dan peristiwa yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Itu berarti diperlukan adanya asertifitas dalam diri seseorang. Asertifitas adalah kemampuan secara jelas dan mempertahankan hak-haknya dengan tegas.

Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal, dimana dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa aman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.

Kemampuan dalam mengatasi konflik, setiap hubungan interpersonal mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Dimana ditandai dengan adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat, dan mengganggu tindakan pihak lain. dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan, yaitu memutuskan, atau mengakhiri hubungan, mengharapkan keadaan membaik sendiri, mengganggu hasil yang lebih buruk, atau berusaha menyelesaikan masalah dengan baik.

Bersasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, aspek berinisiatif, aspek bersikap asertif aspek memberi emosional, dan aspek mengatasi konflik.

2.1.4 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Pearson (dalam Aw, 2011) mengemukakan bahwa ada enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu: 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*), 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, 3) Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lain, 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri, artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan atau informasi secara timbal balik dan berkelanjutan.

Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan isi dan hubungan antarpribadi, menyatakan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan dari kadar hubungan antar individu.

Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, maksudnya adalah komunikasi akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.

Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang, yang artinya seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain. Maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu dimulai dengan diri pribadi (*self*), bersifat transaksional, menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya, dan tidak dapat diubah maupun diulang.

2.1.5 Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw (2011), proses komunikasi interpersonal adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi, yaitu 1) Keinginan Berkomunikasi, 2) Encoding oleh Komunikator, 3) Pengirim Pesan, 4) Penerimaan Pesan, 5) Decoding oleh Komunikan, 6) Umpan Balik.

Keinginan berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Sedangkan Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-

kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telepon, SMS, surat ataupun secara tatap muka. Sedangkan penerima pesan yang di kirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikator.

Encoding oleh komunikator merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

Setelah menerima pesan dan memahaminya maka komunikator memberi respon atau umpan balik. Dengan adanya umpan balik, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah keinginan berkomunikasi, encoding oleh komunikator, pengiriman pesan, penerimaan pesan, decoding oleh komunikator, dan umpan balik.

2.2. Kepercayaan Diri

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun

terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena dukungan dari pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Rasa percaya diri/*self confidence* menurut *The American Heritage Dictionary* didefinisikan sebagai kesadaran akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Sementara *Webster's New World Dictionary* mendefenisikan sebagai bergantung pada kekuatan diri sendiri (dalam Widarso, 2005). Selain itu, Mikesel (dalam Madya, 2003) menyatakan kepercayaan diri bukan merupakan sifat yang dapat diturunkan oleh pendididk sehingga upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Iswidharmajaya dan Agung, (dalam Arjani, 2008) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan dan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hakim (dalam Arjani, 2008) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Menurut Anthony (dalam Ghufon, 2010) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri sendiri yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan

mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Pearce (dalam Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif.

Hal ini senada dengan pendapat Hakim (dalam Rahayu, 2013) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Yeung (2014) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah kualitas diri dimana setiap orang bisa mendapatkan sesuatu lebih dari yang mereka harapkan.

Menurut Wills (dalam Ghufron, 2010) kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Lauster (dalam Ghufron, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (dalam Ghufron, 2010) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan diri sendiri yang merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was dan minder, serta selalu optimis dalam menyelesaikan masalah. Kepercayaan diri juga merupakan keyakinan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan tingkah laku yang tampak tenang, tidak mudah ragu-ragu tidak mudah gugup serta tegas dan tidak putus asa. Dan apabila mengalami masalah maka seseorang yang memiliki kepercayaan yang tinggi, saat mengalami kegagalan akan menghadapinya dengan lapang dada dan ikhlas.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Kepercayaan Diri

Proses menumbuhkan kepercayaan diri tidak difokuskan kepada diri anak namun bagaimana orang tua menjadi model yang baik bagi anak-anak dalam menumbuhkan tingkat kepercayaan diri dari dalam diri orang tua tersebut. Menumbuhkan kepercayaan diri tidaklah mudah karena menerapkannya membutuhkan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar tingkat kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Rasa kepercayaan diri dapat mengikat dengan mantap jika seseorang memiliki keterampilan yang membuatnya dibutuhkan orang lain. menurut Ghufron dan Rini (2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang individu agar menjadi baik yaitu 1) Konsep Diri, 2) Harga Diri, 3) Pengalaman, 4) pendidikan

Konsep diri dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (dalam Ghufron dan Rini, 2010) berpendapat bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Pengalaman dapat menjadi faktor yang munculnya dari rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri. Pengalaman masa lalu merupakan hal yang sangat terpenting untuk mengembangkan kepribadian yang baik.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Jika tingkat pendidikan yang rendah maka akan menjadikan orang tersebut kurang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya jika orang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka tingkat kepercayaan dirinya akan lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang individu akan meningkat jika memiliki konsep diri dalam melakukan pergaulan dalam sebuah kelompok, memiliki harga diri yang positif, memiliki pengalaman yang berada di masa lalu, serta memiliki tingkat pendidikan yang tinggi agar tingkat kepercayaan diri seorang individu menjadi baik.

2.2.3 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (dalam Ghufron, 2010), mengemukakan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri yaitu 1) Kenyakinan Kemampuan Diri, 2) Optimis, 3) Bertanggung Jawab, 4) Rasional dan Realistis.

Kenyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

Objektif adalah seseorang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

Bertanggung jawab adalah kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.

Berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, Kumara (dalam Yulianto dan Nashori, 2006) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu 1) Kemampuan menghadapi masalah, 2) Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, 3) kemampuan dalam bergaul, 4) kemampuan menerima kritik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat di simpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek yang dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan diri meliputi, kenayakinan diri,

optimis, subjektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis dalam menghadapi masalah serta kemampuan menghadapi masalah, kemampuan dalam bergaul dan menerima keritikan dari orang lain.

2.2.4 Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam diri individu tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi melalui tahapan perkembangan yang berawal dari lingkungan keluarga yang merupakan sarana utama bagi individu untuk menerima pendidikan dari kedua orang tuanya yang akan memberi warna bagi kepribadiannya.

Menurut Thurson Hakim (2002) rasa kepercayaan diri tidak akan muncul dengan sendirinya tetapi dengan adanya proses tertentu yang di dalam pribadinya sehingga terjadinya pembentukan rasa kepercayaan diri yaitu:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sakit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemebntukan kepercayaan diri adalah dengan adanya terbentuknya kepribadian yang baik, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan, pemahaman dan reaksi positif, dan pengalaman.

2.3. Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan evaluasi diri individu yang bersifat unik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral dan bagaimana pandangan orang lain mengenai diriya yang diperoleh dari ahsil interaksi dengan orang lain.

Menurut Slameto (2013), mengatakan bahwa konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang denagn orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman. Sementara itu menurut Cooley (dalm Mulyana, 2010) menyatakan bahwa memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan-aakn individu menaruh cermin di depannya.

Menurut Cambell (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa suatu faktor penting dapat berpengaruh besar terhadap perubahan konsep diri adalah *self concept clarity* yaitu sejauh mana konsep diri seseorang itu secarainternal konsisten, stabil dan dipegang dengan penuh keyakinan. Hubungan antara rendahnya *self concept clarity* dengan *self esteem* menunjukkan adanya tingkat depresi dan tingkat kecemasan yang tinggi.

Menurut Branden (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa dalam buku *Honoring The Self* mendefinisikan konsep sebagai firman keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan kapasitasnya, serta kewajiban aset-aset yang dimilikinya. Menurut Chaplin (2006) mengatakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penelitian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Menurut Brehm, dkk (dalam Rahman, 2013) mengatakan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki.

Konsep diri tidak pernah terisolasi, melainkan bergantung pada reaksi dan respon orang lain. Dalam masa pembentukan konsep diri itu, individu sering mengujinya baik secara sadar maupun tidak sadar. Fitri (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame or reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Combs (dalam Agustiani, 2009) Konsep diri merupakan keseluruhan kesadaran atau persepsi merupakan gambaran tentang diri. Konsep diri sebagai suatu produk sosial yang di bentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya refleksi dari dirinya sendiri yang diterima orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Disisi lain, konsep diri memiliki komponen yang sifatnya stabil, maksudnya konsep diri seseorang terbentuk secara pasti dan ia mengusahakan

beberapa strategi kognitif dan behavioral untuk mempertahankannya (Rahman, 2013). Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah persepsi terhadap diri sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil dari interaksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Mead (dalam Mulyana, 2010) menyatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan ini dilakukan lewat komunikasi. Jadi individu mengenal dirinya lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan kesadaran akan pandangan, pendapat, maupun sikap individu terhadap dirinya sendiri melalui fisik, diri pribadi, keluarga sosial, dan psikologis. Kemudian pembentukan dari perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2007) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu 1) Orang Lain, 2) Kelompok Rujuk (*Reference Group*).

Setiap individu jika diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka individu tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan,

mengalahkan, menolak individu maka individu tersebut tidak akan mengenali dirinya sendiri.

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat individu dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Dengan melihat kelompok ini dengan ciri-ciri kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Aw (2011) konsep diri merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi interpersonal karena konsep diri tersebut mempengaruhi kepada pesan dan menyebabkan terpaan, persepsi selektif, dan ingatan selektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah mempengaruhi kepada pesan yang disampaikan, penyebab terpaan selektif, persepsi selektif, ingtan selektif, serta bagaimana individu dapat diterima dan dihargai orang lain maka individu tersebut akan bersikap menerima dan menghargai dirinya sendiri, dan adanya kelompok rujukan yang dapat menerimanya.

2.3.3 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (2004) menyatakan bahwa untuk memahami konsep diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek diri fisik adalah meliputi penilaian individu terhadap keadaan fisik yang dinilainya.

- b. Sosial adalah meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan sejumlah penilaian individu terhadap performanya.
- c. Moral adalah meliputi nilai-nilai dan prinsip yang memberi arti bagi kehidupan individu.
- d. Psikis yaitu meliputi pikiran, penasaran, dan sikap individu terhadap dirinya.

Sedangkan menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa ada lima pembagian bentuk aspek-aspek konsep diri yaitu 1) Diri Fisik (*Physycal Self*), 2) Diri Pribadi (*Self Personal*) 3) Diri Keluarga (*Family Self*), 4) Diri Sosial (*Social Self*), 5) Diri Etik Moral (*Moral-Ethical Self*).

Diri fisik, merupakan pandangan individu terhadap keadaan sidik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, kurus, gemuk).

Diri pribadi, adalah perasaan individu tentang keadaan pribadinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, akan tetapi sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Diri kerluarga, sangat menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Maksudnya, sejauh mana individu.

Diri pribadi, adalah perasaan individu tentang keadaan pribadinya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, akan

tetapi sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Diri keluarga, sangat menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Maksudnya, sejauh mana individu merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peranan maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

Diri sosial, penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Diri etik moral, adalah persepsi individu terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dinaggap baik atau tidak baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri yang meliputi diri fisik, sosial, moral, psikis, diri keluarga, dan diri sosial agar dapat membentuk dari konsep diri pada individu tersebut.

2.3.4 Ciri-Ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2007) menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri konsep diri, yaitu:

a. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri antara lain,

- 1) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah, 2) Merasa setara dengan orang lain, 3) Menerima pujian tanpa rasa malu, 4) Menyadari bahwa setiap orang

mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang seluruhnya disetujui oleh masyarakat, 5) mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan beruaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep yang negatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, 1) Peka terhadap kritik, 2) Responsif sekali terhadap pujian, 3) Sikap Hiperkritis, 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Individu sangat tidak tahan kritis yang diterimanya, dan mudah marah. bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbungkam dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

Walaupun ia mungkin ebrpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Individu yang seperti ini yang menyangkut tentang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

Individu selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

Ia merasa tidak diperhatikan dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempermasalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.

Ia enggan untuk bersaing melawan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri konsep diri menjadi dua bagian, yaitu ciri konsep diri positif dan ciri konsep diri negatif. Konsep diri positif akan mmebawa kpribadian yang baik, permintaan diri bagi seseorang yang berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dengan dunia sekitar sedangkan konsep diri negatif akan lebih cenderung membuat individu yang memiliki sikap kurang efektif, sehingga terlihat kemmapuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dan masyarakat.

2.4 Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal

Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda dengan individu lainnya saat melakukan hubungan komunikasi interpersonal dengan orang lain. suatu kepercayaan diri meningkatkan kemampuan berkomunikasi interpersonal seorang individu.

Menurut Will (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan dari seseorang yang mampu menanggulangi masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Menurut Muhammad, (2014) mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim pesan dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. Si pengirim pesan dapat berupa seorang

individu, kelompok atau organisasi. Begitu juga dengan si penerima pesan dapat berupa seorang anggota organisasi, seorang kepala bagian, pimpinan.

Menurut R. Wayne Pace (dalam Cangara 2011) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Komunikasi interepersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Beberapa aspek yang terkandung dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan kepercayaan diri. Aspek-aspek komunikasi interpersonal antara lain adalah keterbukaan, aspek empati, aspek bersikap asertif, aspek memberi dukungan emosional dan aspek mengatasi masalah.

Dalam komunikasi interpersonal, menekankan bagaimana kemampuan individu dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, maka kepercayaan diri yang tinggi sebaiknya dimiliki. Dengan adanya kepercayaan diri yang ada dalam diri individu maka individu akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan sulit menyelesaikan tugas-tugas yang sedikit rumit, sehingga mereka lebih mudah mengumbar kemarahannya dan tindakan yang agresif. Mereka tidak yakin dengan kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala (T. Hakim, 2002).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat dilihat dari berkaitannya antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Yang artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka komunikasi interpersonal seseorang juga akan semakin baik. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat seperti kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen yakni sebagai ciri-ciri orang yang matang dan bahagia sebagaimana remaja yang memiliki kepercayaan diri.

Keterkaitan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewanti (2013) mengatakan bahwa kepercayaan diri pada masa remaja awal akan terjadi pergolakan dalam diri adanya perubahan. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka semakin tinggi pula efektivitas komunikasi individu jika sebaliknya semakin rendah rasa percaya diri siswa maka semakin rendah pula efektivitas komunikasi individu. Dalam hal ini remaja tersebut tidak mau terlibat dalam situasi percakapan, menarik diri dari pergaulan, merasa tidak aman, dan hanya berbicara seperlunya saja. Keadaan tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian remaja baik di lingkungan sosial maupun pada pencapaian hasil studi di lingkungan sekolah.

2.5. Hubungan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal

Fitts (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seorang individu merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan

lingkungan. Fitts juga menambahkan bahwa konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Apabila individu memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas maka perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya itu. Sebaliknya jika seseorang memandang bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas tertentu maka ia mengarahkan perilakunya menuju keberhasilan.

Konsep diri sangat berpengaruh dalam diri remaja terutama dalam hal berkomunikasi interpersonal. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sebisa mungkin akan sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri kita disatu sisi memang tidaklah kaku, interaksi dengan orang-orang melalui komperasi sosial, ataupun feedback dari orang lain berdampak pada perkembangan konsep diri. (Rakhmat, 2007).

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupanyang sehat baik fisik maupun psikologi salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini jga sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi interpersonal.

Meskipun konsep diri langsung ada individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri dapat terbentuk dengan adanya pengaruh lingkungannya. Selain itu, konsep

diri juga dapat dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui individu tersebut. Ini juga dapat membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaiannya terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung) (Muhammad dalam Aw, 2011).

Komunikasi antara individu disebut komunikasi interpersonal, dimana komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang individu itu kan terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikasi dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan dan diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang positif lahirlah pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain dapat menafsirkan dengan cermat pula. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian ini mendukung pendapat Rakhmat (2011), sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang yaitu positif dan negatif.

Keterkaitan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal juga dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Galuh (2015) bahwa konsep

diri remaja terdapat pada kategori tinggi atau positif. Penerapan konsep diri yang termasuk kategori tinggi ini karena konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang dicapainya serta tidak memiliki penilaian tentang dirinya. Konsep diri berasal dari berkembang sejalan pertumbuhan, terutama akibat hubungan dengan individu lain. Maka dari itu Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang artinya semakin positif konsep diri maka kemampuan komunikasi interpersonal remaja akan semakin baik, sebaliknya semakin negatif konsep diri maka komunikasi interpersonal remaja semakin buruk.

2.6. Hubungan Kepercayaan Diri dan Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang diharapkan. Individu yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal berinteraksi dengan orang lain berkomunikasi.

Konsep diri memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan ada yang sifatnya negatif. Individu yang dikatakan positif jika menyakini dirinya

percaya diri yang tinggi, tidak putus asa, memiliki daya tarik terhadap hidup. Sedangkan yang dikatakan individu yang negatif jika menyakini dan memandang dirinya lemah, tidak kompeten, selalu gagal, tidak menarik, dan tidak disukai serta kehilangan daya tarik terhadap hidupnya.

Brooks (dalam Rakhmat, 2007) menyatakan bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif maupun negatif. Berkaitan dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif, beberapa indikator dari konsep diri positif mengarah pada kepercayaan diri yang tinggi pada individu. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif juga timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sebisa mungkin menghindari dari situasi komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan bersikap optimis, percaya pada diri sendiri, dan selalu bersikap positif terhadap segala hal, bahkan terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir dari segalanya tetapi dipandang sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa.

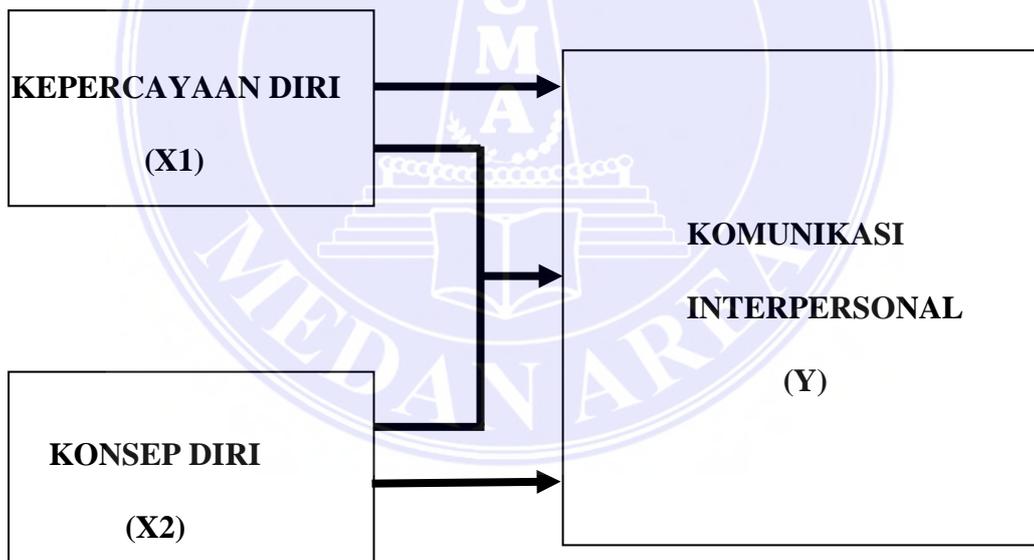
2.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Adapun

kepercayaan diri terdiri dari beberapa ciri-ciri yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Adapun hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal, maka ada beberapa aspek-aspeknya yaitu fisik, sosial, moral, dan psikis. Sedangkan aspek-aspek komunikasi interpersonal terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa hubungan kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal di SMP Muhammadiyah 04 Medan dapat dilihat dalam kerangka konseptual penelitian pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8. Hipotesis

Menurut Sugiono (2013) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan hasil kajian dan beberapa hasil penelitian maka rumusan masalah yang menjadi penelitian adalah :

1. ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa-siswi SMP Muhammadiyah 04 Medan. Yang artinya semakin baik kepercayaan diri siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa, dan sebaliknya semakin buruk kepercayaan diri siswa maka semakin buruk pula komunikasi interpersonal siswa.
2. ada hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa-siswi SMP Muhammadiyah 04 Medan. Yang artinya semakin baik konsep diri siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa, sebaliknya semakin buruk konsep diri siswa maka semakin buruk pula komunikasi interpersonal siswa.
3. ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa-siswi SMP Muhammadiyah 04 Medan. Yang artinya semakin baik kepercayaan diri dan konsep diri siswa maka semakin baik pula komunikasi interpersonal siswa, sebaliknya semakin buruk kepercayaan diri dan konsep diri siswa maka semakin buruk pula komunikasi interpersonal siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah 04 Medan yang beralamat di Jl. Kpt. Muslim Gg. Jawa Lr. Muhammadiyah.

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau dengan kata lain variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2009). Variabel bebas ini, meliputi :
 - a. Kepercayaan Diri, yang dinyatakan dalam X_1
 - b. Konsep Diri, yang dinyatakan dalam X_2
2. Variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar,2005).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Komunikasi Interpersonal, yang dinyatakan dalam Y.

3.3. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel adalah defenisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefenisikan (Sarwono, 2006). Azwar (2009) juga mengatakan bahwa defenisi operasional adalah defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Defenisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. kepercayaan diri adalah keyakinan diri sendiri yang merupakan suatu kemampuan bertindak dengan bakat dan kemampuan diri sendiri, tidak was-was dan minder, serta selalu optimis dalam menyelesaikan masalah. Adapun aspek-aspek dalam kepercayaan diri, antara lain, keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, realistis.
2. Konsep diri merupakan kesadaran akan pandangan, pendapat, maupun sikap individu terhadap dirinya sendiri melalui fisik, diri pribadi, keluarga sosial, dan psikologis. Kemudian pembentukan dari perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Aspek-aspek dalam konsep diri antara lain, fisik, sosial, moral, dan psikis.
3. komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara individu satu dengan individu lainnya dengan pertukaran pesan atau informasi, yang berdasarkan ide-ide, gagasan dan pemikiran serta perasaan kedua belah pihak dalam melakukan

komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan baik secara verbal maupun non verbal. Adapun aspek-aspek yang dipengaruhi antaranya yaitu, Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Emphaty*), Sikap mendukung (*Supportiveness*), Sikap positif (*Possitiveness*), Kesetaraan (*Equality*)

3.4. Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang dijadikan sebagai sumber data yang diharapkan dapat memberikan data-data kepada seorang peneliti. Dalam hal ini Arikunto(2013), mengatakan populasi adalah : keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan kutipan di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 04 Medan yang berjumlah 129 siswa yang terdiri dari

Tabel 3.1

Populasi dan Sampel Penelitian

NO	KELAS	POPULASI
1.	VII	32 orang
2.	VIII ^A	26 orang
3.	VIII ^B	21 orang
4.	IX ^A	24 orang
5.	IX ^B	26 orang
JUMLAH		129 orang

3.4.2 Sampel

Menurut pendapat Sugiyono (2013) pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari populasi sebagai wakil dari populasi untuk diselidiki sehingga didapatkan data yang valid untuk mewakili populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan rumus slovin. Menurut Sugiyono (2013), *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Peserta didik yang akan dijadikan sasaran sampel penelitian menggunakan taraf kesalahan 5%. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5 % atau 0,05, dan 10 % atau 0,1) (catatan dapat dipilih oleh peneliti).

Dalam menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% atau 0,05, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel. Jumlah populasi yang digunakan adalah 129 orang, dengan perhitungan di atas maka :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{129}{1 + 129(0,05)^2}$$

$$n = \frac{129}{1 + 129(0,0025)^2}$$

$$n = \frac{129}{1 + 0,325}$$

$$n = \frac{129}{1,325}$$

$$n = 97,35$$

$$n = 98$$

Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 97,35 orang responden. Pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan keatas, hal ini lebih aman daripada kurang dibawahnya. Maka sampel yang digunakan berdasarkan populasi diatas yaitu 98 orang.

Berdasarkan data populasi diambil dari kelas VII,VIII dan IX, maka pengambilan sampel juga harus dihitung setiap strata kelas. Perhitungan

pengambilan sampel menggunakan rumus Slovindisajikan dalam tabel di bawah ini:

$$\text{Jumlah Sampel Tiap Kelas} = \frac{\text{Jumlah Total Sampel}}{\text{Jumlah Total Populasi}} \times \text{Jumlah Siswa Tiap Kelas}$$

Tabel 3.2

Perhitungan Jumlah Sampel

Perhitungan Jumlah Sampel	KELAS	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	VII	$\frac{98}{129} \times 32 = 24,31$	24
2	VIII ^A	$\frac{98}{129} \times 26 = 19,75$	20
3	VIII ^B	$\frac{98}{129} \times 21 = 15,95$	16
4	XI ^A	$\frac{98}{129} \times 24 = 18,23$	18
5	XI ^B	$\frac{98}{129} \times 26 = 19,75$	20
Jumlah			98

Cara pengambilan sampel menggunakan cara pemanggilan dari absensi siswa, seluruh siswa di panggil bergiliran lalu di berikan kocokan kertas dan mereka mengambil kertas itu satu persatu. Lalu siapa diantara mereka yang mendapat kata “beruntung” maka ia yang akan menjadi sampel. Maka dari 129 siswa terpilihlah 98 siswa yang menjadi sampel peneliti.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang terdiri dari tiga variabel yaitu variabel X₁ (Kepercayaan Diri), variabel X₂

(Konsep Diri) dan variabel Y (Komunikasi Interpersonal). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala Likert. Skala adalah suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk mengungkap tingkah laku dan aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kejiwaan (Azwar, 2007). Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu skala kepercayaan diri, skala konsep diri, dan skala komunikasi interpersonal.

Pada skala Likert yang digunakan untuk mengungkap suatu sikap adalah menggunakan suatu pernyataan. Respon yang diharapkan diberikan oleh subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk menghindari jawaban yang memberikan makna ambigu maupun menghindari responden pasif dan cenderung memilih jawaban yang tidak pasti, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban, karena tidak menyajikan kriteria netral (N). Adapun sistem skorsing alternatif jawaban skala kepercayaan diri, konsep diri, dan komunikasi interpersonal terdapat pada tabel 3.2.

Tabel 3.3

Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala

No	Favorable		Unfavorable	
	skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1.	4	Sangat Setuju	1	Sangat Setuju
2.	3	Setuju	2	Setuju
3.	2	Tidak Setuju	3	Tidak Setuju
4.	1	Sangat Tidak Setuju	4	Sangat Tidak Setuju

Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Secara teknis, dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator, sub indikator, dan nomor butir pertanyaan.

3.5.1 Skala Kepercayaan Diri

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepercayaan diri yaitu Kenyakinan Kemampuan Diri, Optimis, Objektif, Bertanggung Jawab, Rasional dan Realistis.

Tabel 3.4
Aspek dan indikator Kepercayaan Diri

No.	Aspek	Indikator
1.	Kenyakinan Kemampuan Diri	<ul style="list-style-type: none"> Menyadari akan sikap positif tentang diri sendiri.
2.	Optimis	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berpandangan baik tentang kemampuan yang dimiliki.
3.	Bertanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> Menerima konsekuensi apapun berani mengambil resiko
4.	Rasional dan Realistis	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki pemikiran di masa depan mampu menerima kenyataan hidup.

3.5.2 Skala Konsep Diri

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek-aspek yang terdapat dalam konsep diri yaitu Fisik, Sosial, Moral, Psikis.

Tabel 3.5**Aspek dan indikator Konsep Diri**

No.	Aspek	Indikator
1.	Fisik	• Selalu memperhatikan penampilan diri sendiri
		• Memiliki rasa percaya diri dengan kondisi fisiknya
2.	Sosial	• Mampu terbuka dengan keluarga
		• Mampu berinteraksi dengan lingkungannya
		• Mampu menjalin hubungan baik dengan teman
3.	Moral	• Memiliki etika yang baik terhadap orang lain.
		• Mampu menjunjung tinggi nilai-nilai positif
		• Memiliki prinsip yang kuat dalam hidupnya
		• Memiliki kejujuran yang tinggi
4.	Psikis	• Mampu mengendalikan emosi dengan baik
		• Memiliki sikap yang baik terhadap orang lain

3.5.3 Skala Komunikasi Interpersonal

Skala ini disusun berdasarkan dari aspek – aspek yang terdapat dalam komunikasi interpersonal yaitu *Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, kepositifan, dan Kesetaraan.*

Tabel 3.6**Aspek dan Indikator Komunikasi Interpersonal**

No.	Aspek	Indikator
1.	Keterbukaan	• Kemampuan membuka diri dengan orang lain
		• Kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur
2.	Empati	• Mampu mendengarkan dan merasakan apa yang dialami orang lain
		• Memiliki rasa saling tolong menolong
3.	Sikap Mendukung	• Memberi motivasi untuk semangat dalam belajar
4.	Sikap kepositifan	• Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain
5.	Kesetaraan	• Mengaku semua pihak mempunyai kepentingan yang sama

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membedakan dalam berkomunikasi dengan orang lain
--	--	--

3.6 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian setelah menyiapkan proposal adalah menyampaikan permohonan izin penelitian yang diajukan dengan surat permohonan dan mengenai kepercayaan diri dan konsep diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan. Setelah data diperoleh dilanjutkan dengan pengolahan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket) antarlain:

3.6.1 Seleksi angket dan pembobotan

Angket yang telah di kembalikan dari responden, diperiksa jumlahnya, fisiknya dan kelengkapan pengisiannya. Pembobotan pada angket akan menetapkan landasan dalam pertimbangan analisi statistik.

3.6.2 Bobot angket

Alat ukur berupa angket atau pernyataan berskala diberikan bobot tertentu, serta jawaban terhadap pernyataan yang dibuat menurut skala sikap likert. Skala model likert dipilih dengan pertimbangan sangat simpel dan telah banyak digunakan untuk pengukuran, sehingga responden yang berasal dari siswa yang mudah untuk memahaminya.

Untuk memudahkan pengolahan data, maka jawabannya diidentifikasi dengan sistem skor skala 1 sampai 4.

Dalam penelitian ini instrumen kepercayaan diri sebanyak 30 butir, konsep diri sebanyak 30 butir dan instrumen komunikasi interpersonal antara siswa satu dengan siswa lainnya sebanyak 20 butir. Dengan begitu jumlah item sebanyak 80 butir.

Setelah data penelitian terkumpul dilanjutkan dengan analisis dan penyusunan laporan penelitian. Dilanjutkan dengan penyampaian hasil penelitian kepada siswa SMP Muhammadiyah 04 Medan Helvetia.

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (Validitas dan Reliabilitas).

3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Menurut Arikunto (2013), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Teknik untuk mengukur validitas angket dengan menghitung korelasi antara data pada masing-masing pertanyaan dengan skor

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan peran ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan skala

pengukuran dalam melakukan peran ukurnya. Suatu aitem diterima dan dianggap memuaskan apabila koefisien korelasi (r_{xy}) melebihi = 0,30 (Azwar, 2007).

Menurut Hadi (2006) mengemukakan bahwa teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\left(\sum y^2 \right) - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap aitem) dengan variabel y
- $\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel x (total skor subjek dari seluruh aitem) dengan variabel y
- $\sum x$ = Jumlah skor seluruh setiap aitem x
- $\sum y$ = Jumlah skor seluruh setiap aitem y
- N = Jumlah Subjek
- $\sum y^2$ = Jumlah Kuadrat skor total
- $\sum x^2$ = Jumlah Kuadrat skor tiap butir soal

3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji realibilitas merupakan tingkat kehandalan suatu intrumen penelitian. Instrumen yang reliabilitas berarti intrumen yang digunakan beberapa kali untuk mrngukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Apabila instrumentnya sudah baik dan dapat dipercaya (*reliable*) maka beberapa kali di uji cobakan pada waktu yang berbeda dan pada subjek yang sama maka akan tetap sama hasilnya.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya aitem

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah variasi butir

σ_t^2 = varian total

Instrumen dikatakan reliable apabila memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan teknik Cronbach Alpha.

3.8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur di transformasi ke dalam angka – angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Ada dua hal yang dilakukan dalam analisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu: 1). Analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, dan 2) Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan regresi ganda pada hipotesis ketiga dan regresi sederhana pada hipotesis satu dan dua.

Sebelum dilakukan analisa data dengan teknik analisis regresi maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji normalitas, bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

2. Uji Linearitas, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data dari masing-masing variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal pada mahasiswa (Hipotesis 1) dan hubungan Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal (Hipotesis 2).

4. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan Kepercayaan Diri dan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal (Hipotesis 3). Dengan analisis ini dapat diketahui koefisien regresi variabel terhadap variabel terikat, koefisien determinasi, sumbangan relative serta sumbangan efektif masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Semua analisis data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba (validitas, reliabilitas), uji asumsi, dan pengujian hipotesis menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan program SPSS for Windows versi 23.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Agustiani, Multia dan Ni'matuzahroh. 2013. *Konsep Diri dengan Konformitas Pada Komunitas hijabers (jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01 No. 01, Januari 2013)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang)
- Agustiani, Hendriati, 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. *Jurnal Psikologi*. No.1. 47-48
- Arjani, Nur. 2008. *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil belajar Landasasn- Landasan Pendidikan Sekolah Dasar pada Mahasiswa PGSD UNIMED*. *Jurnal Psikologi*. Vol 3. No. 1. Hal. 23-25. ISSN: 1907414
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka cipta
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Edisi pertama. Yogyakarta: graha Ilmu
- Azwar, s. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- 2007. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Berzonsky, Md (2004)*Identity Processing Style And Conscept psychology*
- Cangakara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu Komunikasi*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers

- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daryanto dan Abdullah (2013). *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, Prestari Pustaka, Jakarta.
- Dewanti, Amelia Ratih. 2013. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dalam Berkomunikasi Dengan Komunikasi Interpersonal*. Jurnal FKIP. Vol 3. No. 1. Hal 7-8. ISSN: 3649.2300
- Efendi, O.U. 2002. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*. Cetakan keenam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ghufron, M. & Rinni Risnawati, S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Edisi pertama: Jakarta. Fajar Interpratama. OFFSET.
- Lubis, Rahmi. 2008. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Perawat Rumah Sakit Umum Advent Medan*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No. 1 Hal 46-53. ISSN : 1907414
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*, Edisi I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratidina, Galuh. 2015. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No. 2. Hal. 13-16. ISSN: 36544X

- Rakhmat, J. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial (Intergrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Emperik)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Prasada
- Santrock, JW. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Sarwono, Sarlito, W. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Simaremare, Aman. 2009. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Siswa SMK TELKOM SANDHY PUTRA MEDAN*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No 1. Hal. 9-16. ISSN : 1907414X
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suseno. Miftahun Ni'mah. 2009. *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi. Volume 1 Nomor 1
- Syafrizaldi. 2011. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal Pimpinan Dengan Komitmen terhadap Organisasi Partai Matahari Bangsa Sumut*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No. 1. Hal. 12-18. ISSN: 1907-4114
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tambunan, Janwar. 2009. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dengan Prilaku Seks Siswa SMA Kelas II Taman Siswa Pemantang Siantar*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No. 1. Hal. 25-31. ISSN: 1907414X
- Tarakanita, Irene & Widiarti. 2002. *Gambaran Konsep Mahasiswa Kelompok Etnik Sunda, Kelompok Etnik Cina, dan Kelompok Etnik Jawa*. Jurnal Psikologi Padjajaran Bandung. Vol. 10. No. 2 ISSN No. 0853.3598

Widarso. (2005). *Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Yeung, Rob 2004. *Confidence*. Jakarta : Daras Books

Yulianto, F. & Nashori, F. 2006. Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegara* Vol. 3 No.1 / 55-62



Lampiran: 1. Kuesioner Penelitian

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan-pernyataan. Anda diminta untuk memberi pendapatnya dengan memberikan tanda CEKLIS (✓) terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memilih:

SS : Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan tersebut

S : Bila merasa SETUJU dengan pernyataan tersebut

TS : Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan tersebut

STS : Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan tersebut

Tes ini tidak berhubungan dengan nilai ujian anda, tes ini merupakan pendapat yang keluar dari diri anda sendiri dan tanpa adanya keterpaksaan.

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya mempunyai keberanian untuk mencapai apa yang saya inginkan			✓	

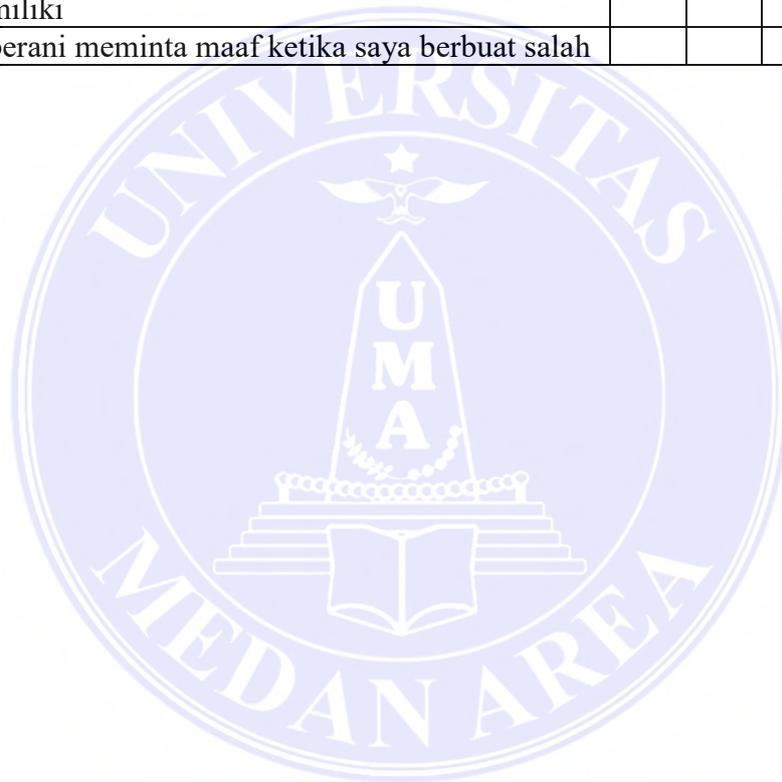
Tanda (✓) menunjukkan seseorang itu TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan, sesuai dengan alternatif pilihan.

SELAMAT BEKERJA

SKALA KEPERCAYAAN DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya tidak berani berbicara di depan umum				
2.	saya merasa gugup ketika guru dengan tiba-tiba mengajukan pertanyaan				
3.	saya merasa kemampuan orang lain lebih baik dari pada kemampuan yang saya miliki				
4.	saya mudah menyerah ketika saya tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru				
5.	saya selalu berusaha tepat waktu ketika tiba disekolah				
6.	saya selalu bersemangat ketika mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran				
7.	tidak banyak hal yang baik tentang diri saya yang bisa saya ceritakan				
8.	saya berani menjadi ketua dalam kelompok diskusi				
9.	saya berfikir bahwa saya memiliki sikap positif tentang diri sendiri				
10.	saya yakin kepada kemampuan diri sendiri				
11.	saya tidak pernah mengakui kesalahan yang saya perbuat				
12.saya berani menerima hukuman yang diberikan guru ketika saya tidak mengerjakan tugas				
13.	saya selalu menyalahkan orang lain atas kesalahan yang saya perbuat				
14.	saya terlalu gengsi meminta maaf kepada teman ketika saya melakukan kesalahan				
15.	saya tidak suka menyalahkan orang lain yang bukan kesalahannya				
16.	saya selalu berfikir positif tentang cita-cita yang akan saya raih				
17.	saya selalu mengakui kesalahan yang saya perbuat				
18.	cita-cita saya menjadi pemicu saya untuk bersemangat dalam belajar				
19.	saya selalu terlambat ketika pergi kesekolah				
20.	saya selalu menerima dengan lapang dada pujian dan kritikan dari orang lain				
21.	saya tidak bisa menerima kegagalan yang terjadi dalam diri saya				
22.	saya selalu menerima kegagalan yang terjadi dalam				

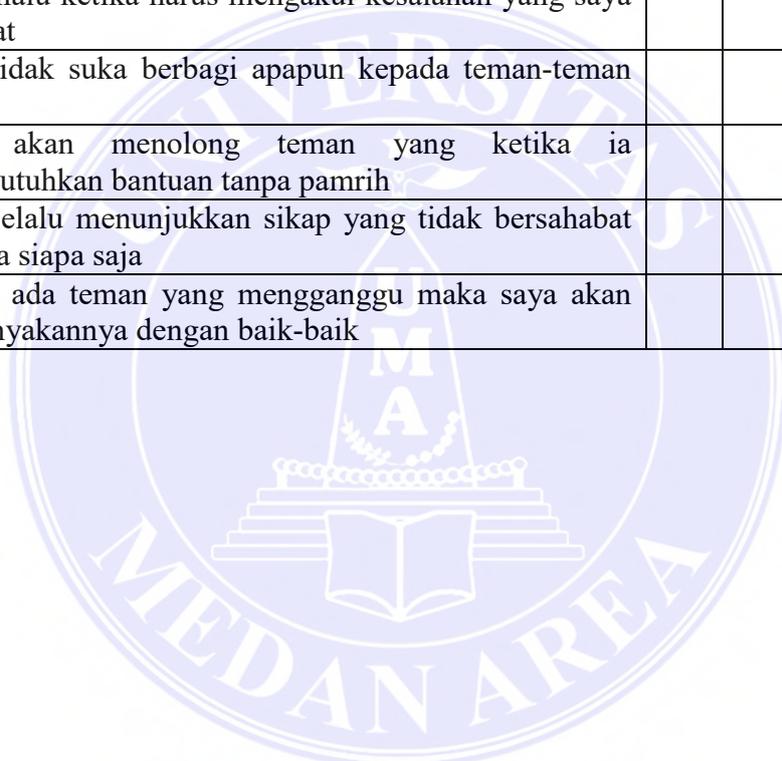
	diri saya				
23.	Saya memiliki pendirian tetap ketika sudah memiliki cita-cita				
24.	saya memiliki pemikiran negatif tentang cita-cita yang akan saya raih				
25.	ketika saya gagal dalam belajar maka saya akan mencari letak kesalahan yang membuat saya gagal				
26.	saya akan menyalahkan orang lain atas kegagalan yang saya alami				
27.	saya tidak memiliki cita-cita				
28.	saya tidak memiliki pendirian tentang cita-cita yang saya miliki				
29.	saya berani meminta maaf ketika saya berbuat salah				



SKALA KONSEP DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya merasa penampilan saya saya lebih menarik dibandingkan dengan teman yang lain				
2.	saya merasa penampilan saya tidak menarik dibandingkan dengan teman yang lain				
3.	Ketika berpakaian penampilan saya tidak menarik dibandingkan dengan teman sekelompok				
4.	saya menjauhkan diri dari teman-teman karena tubuh saya yang terlalu gemuk				
5.	saya merasa lebih percaya diri ketika penampilan saya sudah rapi dan bersih				
6.	saya tidak berani tampil di muka umum karena tubuh saya yang tidak ideal				
7.	saya selalu mematuhi norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal saya				
8.	saya selalu menjalin hubungan baik dengan teman-teman saya				
9.	saya selalu menaati peraturan yang ada disekolah				
10.	saya mudah membuka diri dengan siapapun yang ingin berteman dengan saya				
11.	saya sulit berhubungan baik dengan teman-teman di sekolah				
12.	saya akan menolak dengan halus jika teman saya memaksa untuk melakukan perbuatan yang tidak baik				
13.	saya selalu menyapa guru ketika bertemu di luar sekolah				
14.	saya kurang menghargai teman saya ketika memberikan kritikan kepada saya				
15.	ketika saya bertemu guru di lingkungan sekolah, maka saya akan menyalaminya				
16.	saya tidak pernah memperdulikan teman saya yang berbuat tidak sopan terhadap orang lain				
17.	saya akan menegur teman saya yang suka melakukan perberbuatan tidak baik				
18.	saya lebih baik berkata jujur dari pada harus berbohong untuk mengakui kesalahan yang saya perbuat				
19.	kejujuran sangat penting bagi saya				
20.	Ajaran agama tidak menjadi priors utama dalam hidup saya				
21.	saya selalu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu				

22.	saya tidak akan malu mengakui kesalahan yang saya perbuat sendiri				
23.	bagi saya kejujuran tidak terlalu penting				
24.	saya terkadang suka menunda-nunda waktu ketika mengerjakan ibadah				
25.	saya akan marah ketika ada teman yang mengganggu saya				
26.	saya selalu berbagi makananan kepada teman-teman saya				
27.	saya orang yang susah untuk memaafkan orang lain ketika ia berbuat salah				
28.	saya malu ketika harus mengakui kesalahan yang saya perbuat				
29.	saya tidak suka berbagi apapun kepada teman-teman saya				
30.	saya akan menolong teman yang ketika ia membutuhkan bantuan tanpa pamrih				
31.	saya selalu menunjukkan sikap yang tidak bersahabat kepada siapa saja				
32.	ketika ada teman yang mengganggu maka saya akan menanyakannya dengan baik-baik				



SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	saya akan berusaha bertanya ketika saya tidak sanggup mengerjakan tugas yang diberikan guru				
2.	saya ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh teman saya				
3.	saya akan menyampaikan kegaguman atas prestasi yang diraih teman saya				
4.	saya tidak ingin menjadi pendengar yang baik bagi teman-teman saya yang menghadapi masalah				
5.	saya selalu menjadi pendengar yang baik bagi teman-teman saya yang menghadapi masalah				
6.	saya selalu memberikan bantuan kepada teman saya ketika memiliki masalah dalam belajar				
7.	orang tua saya akan selalu memberikan motivasi kepada saya agar prestasi belajar saya meningkat				
8.	saya akan berfikir lebih dulu jika ingin memberikan bantuan kepada teman saya ketika memiliki masalah dalam belajar				
9.	saya tetap akan ikut bergotong royong disekolah meskipun saya pernah melakukan perilaku yang tidak baik				
10.	Pada saat membantu teman saya untuk menjelaskan materi yang di sampaikan oleh guru, maka saya akan menjelaskannya dengan intonasi yang lebih keras				
11.	nilai-nilai belajar saya kurang memuaskan, padahal saya selalu mendapat motivasi dari keluarga saya				
12.	saya juga mendapat dukungan dari guru dan teman-teman saya di sekolah agar prestasi saya meningkat lebih baik				
13.	saya selalu bersikap positif kepada diri saya sendiri ketika ingin melakukan sesuatu				
14.	saya merasa malu tidak membantu ketika mengikuti kegiatan gotong royong di sekolah karena perilaku saya yang tidak baik				
15.	saya merasa tidak mendapatkan dukungan dari siapapun ketika prestasi saya kurang baik				
16.	saya selalu memberikan kesempatan kepada teman saya ketika ingin menyampaikan pendapatnya				
17.	saya akan memperkenalkan diri ketika saya berada di				

	dalam lingkungan baru				
18.	saya malu memberikan saran ketika pada saat berdiskusi kelompok				
19.	saya tidak pernah memberikan kesempatan kepada teman kepada teman saya ketika ingin menyampaikan pendapatnya				
20.	saya selalu memberikan saran-saran meskipun saran saya tidak diterima				
21.	saya selalu menerima kritikan apapun dari teman-teman saya dalam berdiskusi				
22.	bagi saya memiliki banyak teman merupakan hal yang sangat menyenangkan				
23.	saya selalu mengacuhkan kritikan teman-teman saya saat berdiskusi				
24.	saya sulit untuk beradaptasi ketika saya berada lingkungan baru				
25.	saya tidak pernah memiliki sikap positif dalam diri saya				
26.	saya tidak berani mengutarakan pendapat saya saat diskusi berlangsung				
27.	saya tidak terlalu mementingkan tentang pertemanan				
28.	saya selalu mendapatkan kesempatan yang sama dengan teman yang lain ketika ingin mengutarakan pendapat saya				
29.	saya selalu berteman dengan siapa saja yang mau berteman dengan saya				
30.	saya selalu memilih-milih jika ada yang ingin berteman dengan saya				

Lampiran: 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Reliability

Scale: KEPERCAYAAN DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KD1	3.0667	.73968	30
KD2	2.2000	.96132	30
KD3	3.0000	.87099	30
KD4	2.5333	.89955	30
KD5	3.2000	.61026	30
KD6	2.7667	.89763	30
KD7	2.3000	1.02217	30
KD8	2.8000	1.06350	30
KD9	3.3000	.65126	30
KD10	2.9000	1.06188	30
KD11	3.3667	.80872	30

	Mean	Std. Deviation	N
KD12	3.2667	.78492	30
KD13	3.0667	.58329	30
KD14	3.4667	.68145	30
KD15	3.2333	.67891	30
KD16	3.1000	.84486	30
KD17	3.2000	.80516	30
KD18	2.9333	.82768	30
KD19	2.3333	.88409	30
KD20	2.9333	.78492	30
KD21	2.5333	.73030	30
KD22	2.9000	.80301	30
KD23	2.4667	.81931	30
KD24	2.6000	.89443	30
KD25	2.5000	.77682	30
KD26	2.6000	1.10172	30
KD27	3.0000	.90972	30
KD28	2.8333	1.01992	30
KD29	1.9667	.92786	30
KD30	2.2000	.84690	30
KD31	3.2000	.76112	30
KD32	2.9333	1.01483	30
KD33	2.9000	.92289	30
KD34	2.4667	1.00801	30
KD35	2.8000	.84690	30
KD36	2.6667	.95893	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD1	98.4667	47.706	-.047	.860
KD2	99.3333	46.299	.342	.851

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD3	98.5333	46.395	.352	.848
KD4	99.0000	46.759	.317	.54
KD5	98.3333	47.471	-.008	.853
KD6	98.7667	41.702	.354	.884
KD7	99.2333	44.530	.361	.831
KD8	98.7333	44.961	.318	.838
KD9	98.2333	45.082	.359	.824
KD10	98.6333	45.964	.347	.851
KD11	98.1667	49.316	-.193	.880
KD12	98.2667	48.685	.339	.873
KD13	98.4667	46.326	.340	.838
KD14	98.0667	47.857	-.058	.860
KD15	98.3000	47.114	.321	.851
KD16	98.4333	44.599	.318	.824
KD17	98.3333	46.920	.319	.852
KD18	98.6000	45.766	.318	.839
KD19	99.2000	49.959	.337	.890
KD20	98.6000	46.455	.366	.846
KD21	99.0000	49.103	-.182	.876
KD22	98.6333	45.344	.365	.832
KD23	99.0667	45.237	.369	.831
KD24	98.9333	47.582	-.049	.864
KD25	99.0333	44.930	.315	.826
KD26	98.9333	45.651	.361	.849
KD27	98.5333	46.809	.311	.855
KD28	98.7000	47.252	-.037	.865
KD29	99.5667	42.737	.344	.801
KD30	99.3333	43.609	.308	.810
KD31	98.3333	47.057	.313	.852
KD32	98.6000	43.766	.322	.820

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KD33	98.6333	42.447	.372	.896
KD34	99.0667	43.720	.328	.819
KD35	98.7333	46.547	.344	.849
KD36	98.8667	39.637	.598	.853



Reliability

Scale: KONSEP DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	52

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
K1	3.2333	.72793	30
K2	3.2667	.82768	30
K3	2.7333	.90719	30
K4	3.2667	.58329	30
K5	3.0667	.69149	30
K6	2.7000	.79438	30
K7	2.9000	.84486	30
K8	2.6333	.85029	30
K9	2.5333	.93710	30
K10	3.1333	.73030	30
K11	3.1333	.50742	30
K12	2.9000	.66176	30
K13	2.9000	.95953	30

	Mean	Std. Deviation	N
K14	2.7667	.77385	30
K15	2.7667	.93526	30
K16	3.1000	.75886	30
K17	2.8667	.68145	30
K18	3.2333	.72793	30
K19	3.0667	.78492	30
K20	2.9667	.76489	30
K21	3.0667	.78492	30
K22	2.9667	.85029	30
K23	3.0667	.78492	30
K24	3.0667	.69149	30
K25	3.0667	.78492	30
K26	2.8667	.86037	30
K27	3.0667	.73968	30
K28	2.8667	.68145	30
K29	3.1000	.75886	30
K30	3.0333	.76489	30
K31	3.1000	.66176	30
K32	3.0000	.94686	30
K33	3.2000	.76112	30
K34	3.0333	.76489	30
K35	3.4667	.62881	30
K36	3.2000	.71438	30
K37	2.8667	.89955	30
K38	2.8333	.87428	30
K39	3.2000	.61026	30
K40	3.2000	.66436	30
K41	2.9667	.76489	30
K42	2.9000	.80301	30
K43	2.9667	.76489	30
K44	3.1333	.73030	30
K45	2.9000	.95953	30

	Mean	Std. Deviation	N
K46	2.7000	.91539	30
K47	3.0667	.82768	30
K48	3.1667	.79148	30
K49	3.1667	.87428	30
K50	3.0000	.94686	30
K51	2.9667	.92786	30
K52	3.2667	.63968	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	153.4000	56.869	.327	.850
K2	153.3667	55.413	.308	.838
K3	153.9000	59.128	-.004	.877
K4	153.3667	61.620	-.225	.891
K5	153.5667	58.668	.371	.867
K6	153.9333	57.306	.363	.856
K7	153.7333	58.340	.365	.868
K8	154.0000	59.724	-.042	.881
K9	154.1000	60.921	-.130	.894
K10	153.5000	60.810	-.127	.887
K11	153.5000	62.121	-.310	.894
K12	153.7333	59.789	-.032	.876
K13	153.7333	60.064	-.073	.887
K14	153.8667	61.085	-.148	.891
K15	153.8667	58.602	.329	.873
K16	153.5333	55.499	.338	.837
K17	153.7667	60.116	-.065	.880
K18	153.4000	57.903	.332	.860

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K19	153.5667	60.737	-.119	.888
K20	153.6667	61.402	-.175	.893
K21	153.5667	56.668	.321	.850
K22	153.6667	54.437	.377	.828
K23	153.5667	59.357	-.006	.876
K24	153.5667	56.875	.344	.849
K25	153.5667	58.668	-.051	.869
K26	153.7667	57.013	.365	.855
K27	153.5667	57.909	.328	.861
K28	153.7667	57.909	.347	.859
K29	153.5333	58.120	.304	.863
K30	153.6000	55.903	.398	.841
K31	153.5333	57.913	.353	.859
K32	153.6333	58.309	-.048	.871
K33	153.4333	56.116	.381	.843
K34	153.6000	61.214	-.159	.892
K35	153.1667	58.971	.355	.868
K36	153.4333	59.909	-.047	.879
K37	153.7667	57.082	.347	.857
K38	153.8000	57.890	.393	.864
K39	153.4333	57.495	.319	.854
K40	153.4333	57.495	.394	.855
K41	153.6667	55.195	.362	.834
K42	153.7333	60.202	-.076	.884
K43	153.6667	56.023	.387	.843
K44	153.5000	61.086	-.151	.890
K45	153.7333	57.582	.396	.864
K46	153.9333	53.513	.414	.820
K47	153.5667	55.220	.324	.836

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K48	153.4667	56.671	.318	.850
K49	153.4667	56.740	.382	.853
K50	153.6333	58.033	.367	.868
K51	153.6667	55.816	.332	.845
K52	153.3667	59.620	-.013	.874



Reliability

Scale: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KI1	2.9667	.80872	30
KI2	3.3333	.80230	30
KI3	3.0667	.58329	30
KI4	3.2667	.58329	30
KI5	2.9667	.76489	30
KI6	3.0667	.73968	30
KI7	3.5000	.57235	30
KI8	2.6333	1.06620	30
KI9	3.0333	.80872	30
KI10	2.9000	.75886	30
KI11	2.8000	.96132	30
KI12	3.1667	.79148	30
KI13	3.0333	.66868	30

	Mean	Std. Deviation	N
KI14	3.0333	.71840	30
KI15	3.1000	.66176	30
KI16	3.1667	.74664	30
KI17	2.6333	1.06620	30
KI18	3.0333	.80872	30
KI19	2.9000	.75886	30
KI20	2.8000	.96132	30
KI21	3.1667	.79148	30
KI22	3.0333	.66868	30
KI23	3.0333	.71840	30
KI24	3.1000	.66176	30
KI25	3.1667	.74664	30
KI26	2.6333	1.06620	30
KI27	3.0333	.80872	30
KI28	2.9000	.75886	30
KI29	2.8000	.96132	30
KI30	3.1667	.79148	30
KI31	3.0333	.66868	30
KI32	3.0333	.71840	30
KI33	3.1000	.66176	30
KI34	3.1667	.74664	30
KI35	2.8000	.96132	30
KI36	3.1667	.79148	30
KI37	3.0333	.66868	30
KI38	3.0333	.71840	30
KI39	3.1000	.66176	30
KI40	3.1667	.74664	30
KI41	2.8000	.96132	30
KI42	3.1667	.79148	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KI1	124.0667	154.892	.336	.856
KI2	123.7000	164.907	-.157	.867
KI3	123.9667	156.792	.354	.856
KI4	123.7667	158.392	-.244	.858
KI5	124.0667	158.685	-.158	.860
KI6	123.9667	156.516	-.283	.857
KI7	123.5333	160.947	-.071	.861
KI8	124.4000	154.731	-.243	.859
KI9	124.0000	162.552	-.043	.864
KI10	124.1333	152.671	.483	.853
KI11	124.2333	149.426	.509	.852
KI12	123.8667	153.706	.406	.855
KI13	124.0000	155.448	.385	.856
KI14	124.0000	152.000	.553	.852
KI15	123.9333	156.961	-.296	.857
KI16	123.8667	156.051	.306	.857
KI17	124.4000	154.731	-.243	.859
KI18	124.0000	162.552	-.043	.864
KI19	124.1333	152.671	.483	.853
KI20	124.2333	149.426	.509	.852
KI21	123.8667	153.706	.406	.855
KI22	124.0000	155.448	.385	.856
KI23	124.0000	152.000	.553	.852
KI24	123.9333	156.961	.296	.857
KI25	123.8667	156.051	.306	.857
KI26	124.4000	154.731	-.243	.859
KI27	124.0000	162.552	-.043	.864

		Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation
KI28	124.1333	152.671	.483	.853
KI29	124.2333	149.426	.509	.852
KI30	123.8667	153.706	.406	.855
KI31	124.0000	155.448	.385	.856
KI32	124.0000	152.000	.553	.852
KI33	123.9333	156.961	.396	.857
KI34	123.8667	156.051	.306	.857
KI35	124.2333	149.426	.509	.852
KI36	123.8667	153.706	.406	.855
KI37	124.0000	155.448	.385	.856
KI38	124.0000	152.000	.553	.852
KI39	123.9333	156.961	.396	.857
KI40	123.8667	156.051	.306	.857
KI41	124.2333	149.426	.509	.852
KI42	123.8667	153.706	.406	.855

Lampiran: 3. Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEPERCAYAAN DIRI	KONSEP DIRI	KOMUNIKASI INTERPERSONAL
N		98	98	98
Normal Parameters ^a	Mean	89.87	90.50	89.18
	Std. Deviation	9.778	10.155	9.409
Most Extreme Differences	Absolute	.181	.188	.204
	Positive	.150	.175	.125
	Negative	-.181	-.188	-.204
Kolmogorov-Smirnov Z		1.788	1.864	2.022
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130	.122	.111
a. Test distribution is Normal.				

**Lampiran: 4. Hasil Uji Linearitas
KOMUNIKASI INTERPERSONAL* KEPERCAYAAN DIRI**

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KOMUNIKASI INTERPERSONAL * KEPERCAYAAN DIRI	98	98.0%	2	2.0%	100	100.0%

Report

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

KEPERCAYAAN DIRI	Mean	N	Std. Deviation
59	59.00	1	.
67	89.00	3	19.053
69	84.25	4	10.243
75	75.00	1	.
76	76.00	1	.
78	82.50	6	5.050
82	82.00	2	.000
84	84.00	1	.
85	100.00	1	.
87	87.45	11	7.917
88	89.00	7	1.826
89	91.25	16	4.123
91	91.00	5	.000
94	94.00	1	.
96	78.00	1	.
97	97.00	1	.

98	95.80	10	4.131
100	95.96	26	8.316
Total	90.60	98	8.859

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMUNIKASI INTERPERSONAL * KEPERCAYAAN DIRI	Between Groups	(Combined)	3660.941	17	215.349	4.359	.000
		Linearity	2367.769	1	2367.769	47.924	.000
		Deviation from Linearity	1293.172	16	80.823	1.636	.078
	Within Groups		3952.539	80	49.407		
	Total		7613.480	97			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
KOMUNIKASI INTERPERSONAL * KEPERCAYAAN DIRI	.558	.311	.693	.481

Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis

HASIL UJI HIPOTESIS 1

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEPERCAYAAN DIRI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.558 ^a	.311	.304	7.392	.311	43.332	1	96	.000

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2367.769	1	2367.769	43.332	.000 ^a
	Residual	5245.711	96	54.643		
	Total	7613.480	97			

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
	1	(Constant)	45.192			6.939		6.513	.000
	KEPERCAYAAN DIRI	.505	.077	.558	6.583	.000	.558	.558	.558

a. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

HASIL UJI HIPOTESIS 2

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KONSEP DIRI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.531 ^a	.282	.274	7.546	.282	37.690	1	96	.000

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2146.396	1	2146.396	37.690	.000 ^a
	Residual	5467.084	96	56.949		
	Total	7613.480	97			

a. Predictors: (Constant), KONSEP DIRI

b. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
	1	(Constant)	48.679			6.871		7.085	.000
	KONSEP DIRI	.463	.075	.531	6.139	.000	.531	.531	.531

a. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

HASIL UJI HIPOTESIS 3

Regression

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KEPERCAYAAN DIRI, KONSEP DIRI ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.628 ^a	.395	.382	6.964	.395	30.994	2	95	.000

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI, KONSEP DIRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3006.245	2	1503.123	30.994	.000 ^a
	Residual	4607.234	95	48.497		
	Total	7613.480	97			

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI, KONSEP DIRI

b. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	32.468	7.418		4.377	.000			
	KONSEP DIRI	.292	.081	.335	3.628	.000	.531	.349	.290
	KEPERCAYAAN DIRI	.352	.084	.389	4.211	.000	.558	.397	.336

a. Dependent Variable: KOMUNIKASI INTERPERSONAL